MABSYA
Jurnal Manajemen Bisnis Syariah

PEMETAAN PENGEMBANGAN POTENSI VOKASI PESANTRENPRENEUR (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM DUKUHWALUH PURWOKERTO)

Dewi Laela Hilyatin, S.E.,M.S.I
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
email: dewilaelahilyatin@iainpurwokerto.ac.id

Abstract

In the perspective of human resource development, Islamic boarding schools today are no longer seen as religious institutions. More than that, Islamic boarding schools are considered capable of holding broader social and educational functions, namely the professional craters at the same time as Muslim converts. As many researchers have revealed, today most Islamic boarding schools have vocational specifications as institutional branding: cultural centers, language centers, community counseling centers, centers of creative economic development and others. Darussalam Pesantren as one of the developing boarding schools in Purwokerto has quite a lot of potential that has not yet been mapped and developed. This research is directed to focus on discussing the methodology of mapping potentials and developing potential vocational messages for pesantren Darussalam schools.

From the research conducted it was concluded that the potential of Darussalam pesantren included: HR, facilities and infrastructure, the geographical location of the pesantren, the pesantren network and the legality of the pesantren. The mapping methodology includes: data collection, data presentation, data analysis and map usage. Vocational pesantrenpreneur that can be developed focus on economic and language development with three models, namely: Entrepreneurial Extracurricular, Student Internship and Industrial Maturity, Consolidation of Political Politics.

Keywords*: mapping, potential, vocational pesantrenpreneur, Pesantren Darussalam.*

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia, pondok pesantren hari ini tidak lagi dipandang sebagai lembaga agama *an sich*. Lebih dari itu, pondok pesantren dinilai mampu memegang fungsi sosial dan pendidikan yang lebih luas lagi, yaitu kawah candradimuka para profesional sekaligus *muallim*. Sebagaimana telah diungkap banyak peneliti, bahwa hari ini pondok pesantren sebahagian besar memiliki vokasi spesifikasi sebagai *branding* lembaga: pusat kebudayaan, pusat bahasa, pusat konseling ummat, sentra pengembangan ekonomi kreatif dan lain-lainnya.

Pondok pesantren sebagai entitas lembaga pendidikan berbasis agama Islam guna membentuk penajaman vokasi dakwah para alumninya pada kenyataannya membutuhkan kemitraan dari para pihak terkait. Hal ini tidak terlepas dari fungsi dasar pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama[1]. Keterlibatan *stakeholder* dan model pendidikan inklusif merupakan keniscayaan bagi lembaga pendidikan manapun agar dapat diterima oleh ragam kalangan bagi para alumninya. Sementara itu, kemajuan teknologi informasi sebagai tanda perkembangan zaman dan kebutuhan segmentasi sumber daya di ruang publik yang semakin kompleks pada tataran berikutnya menuntut pemetaan potensi yang akurat bagi pondok pesantren untuk dapat berperan aktif dalam kemaslahatan ummat[2]. Mengutip KH. MA. Sahal Mahfudh, bahwa keberhasilan pesantren dalam program pengembangan masyarakat sangat ditentukan oleh kesanggupan pesantren dalam menyiapkan tenaga terampil yang mampu mengolah sumber daya yang ada di lingkungannya, di sisi lain tetap konsisten menjaga identitasnya sebagai lembaga pendidikan. Dengan program pengembangan masyarakat, suatu pesantren akan mampu menghasilkan ulama yang bukan hanya mendalam pemahaman ilmu agamanya,

[1] Kamin Sumardi, "*Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah*," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 3 (2012): 284.

[2] Muhammad Jamaluddin, "*Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi*" *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 20, no. 1 (2012): 130.

namun sekaligus memiliki wawasan yang luas, khazanah pemikiran yang mendalam, serta sanggup menjawab masalah pada zamannya[3].

Pemberdayaan adalah kata kunci guna membangun daya, metodologi praksis yang dikembangkan adalah dengan cara memotivasi, mendorong, dan membangun kesadaran akan potensi sumber daya yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkannya. Dalam hal ini, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan pemberdayaan santri melalui *vocational skills*, yang mencakup berbagai kegiatan keterampilan[4]. Pada tahun 2016 Deputi Infrastruktur Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, menerbitkan naskah pedoman "Sistem Ekonomi Kreatif Indonesia" mengenai panduan pemetaan potensi dan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan ekonomi kreatif di daerah[5]. Hasil pemetaan kemudian akan menjadi pedoman bagi pembangunan ekonomi kreatif guna mencapai target dalam konteks keberlanjutan ekonomi, lingkungan dan sosial. Namun demikian, dalam konteks pondok pesantren, hal ini bukannya tidak menyisakan problematika. Dalam hal ini khususnya adalah mengenai metodologi pemetaan terhadap potensi suatu pondok pesantren dengan proses penelitian yang kuat.

Penelitian terkait kewirausahaan secara universal semakin penting dari waktu ke waktu[6]. Banyak peneliti membidik fungsi ekonomi yang dikembangkan oleh para wirausahawan. Dalam hal ini selain pada fundamental suatu wirausaha itu terbentuk hingga kiat wirausahawan dalam menangani ketidakpastian dan kemauan guna mengambil resiko kerugian. Schumpeter adalah salah satu ekonom yang mencetuskan konsepsi ke dalam berwirausaha

---

[3] KH. MA. Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), Hal. 2.

[4] Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Medika, 2004). Hal. 79

[5] T. Herawati, C. L. Rudatin, D. Akbar, and K. Kunci, "*Potensi Kota Bandung Sebagai Destinasi Incentive melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif*", Jurnal Epigram, Vol 11, Hal. 95–102, 2014. Baca juga: Umrotun Umrotun, Muhammad Wahyuddin, dan Muhammad Sholahuddin, "*Analisis Spasial Ekonomi Kreatif Berorientasi Ekspor Kota Surakarta*," URECOL, 2017, 136.

[6] Shane, S.A, *A General Theory of Entrepreneurship: The Individual-Opportunity Nexus*, (Cheltenham: Edward Elgar Publising, 2003). Hal. 13.

serta meyakini bahwa jika suatu usaha dikembangkan dengan benar maka wirausahawan akan mampu memperkuat sistem perekenomian suatu negara[7].

Tegasnya, pemetaan potensi pondok pesantren menjadi langkah awal berjalannya rencana pembentukan vokasi yang khas, nantinya dari hasil penelitian ini dapat dijadikan *roadmap* langkah awal mengembangkan peranan pondok pesantren kedepannya.

Di Kabupaten Banyumas Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh merupakan entitas yang respresentatif guna dilakukan riset model terhadap pengembangan vokasi pondok pesantren[8]. Sejumlah premis di atas menstimulasi tim peneliti untuk meneliti secara lebih mendalam lagi terkait terma "Pemetaan Pengembangan Potensi Vokasi Pesantrenpreneur" nantinya dapat dijadikan *role model* bagi pengembangan vokasi kewirausahaan pondok pesantren yang ada di Indonesia.

Dari latar belakang masalah di atas ditarik dua rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana metodologi pemetaan potensi vokasi pesantrenpreneur dalam mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto?
2. Bagaimana pengembangan potensi vokasi pesantrenpreneur pada pondok pesantren Darussalam dukuhwaluh purwokerto?

B. Profil Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh[9]

Pondok Pesantren "Darussalam" dirintis oleh KH. Drs. Chariri Shofa, M. Ag. dan H. Djoko Sudantoko, S.Sos., M.M. (mantan Bupati Banyumas) pada bulan Dzulhijjah 1415 H bertepatan dengan bulan Mei 1994 M. Rencana itu dilanjutkan dengan penyediaan tanah lahan pembangunan seluas 7090 m^2 (tujuh ribu Sembilan puluh meter persegi) oleh Cristian Bayu Aji (Putra Bupati Banyumas) pada tahun 1996.

---

[7] Dita Mayasai, Tiena Gustina Amran, dan Dedy Sugiarto, "*Rancang Bangun Model Pemetaan Kecenderungan Potensi Kewirausahaan ke Arah Penerapan Technopreneurship* (Studi Kasus: Program Studi Teknik Industri)," *Jurnal Teknik Industri* 6, No. 1 (2017): 13.

[8] Dewi Laela Hilyatin, "*Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Berbasis Madrasah Santripreneur di Pondok Pesantren Darussalam*," *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah* 7, no. 2 (2016): 134.

[9] https://darussalampurwokerto.com, diakses pada 3 Agustus 2019

Pada tahun 1997 mereka Chariri Shofa dan Djoko Sudantoko sepakat untuk mendidikan sebuah yayasan bernama "Darussalam" di bawah Notaris Turman, S.H. dengan personalia Badan Pendiri: H. Djoko Sudantoko, S.Sos., M.M. (Bupati Banyumas), Hj. Indarwati Djoko Sudantoko (Istri Bupati), KH. Drs. Chariri Shofa, M.Ag. (Dosen STAIN Purwokerto), H. Prof. M. Tholib, S.E. (Dekan Fak. Ekonomi Unsoed), H.A. Yani Nasir, S.H. (Pengusaha Purwokerto).

Aktifitas dan pembangunan fisik mulai dilakukan mulai membangun srama santri, masjid, dan rumah pengasuh. Pembangunan fisikpun terus berjalan dan pada tanggal 6 Muharram 1424 H bertepatam dengan 9 Maret 2003 diresmikanlah Masjid Abu Bakar Siddiq Yayasan Darussalam seluas 1824 m^2 yang menghabiskan dana sekitar Rp. 302.750.000,00. Selanjutnya pada hari Jumat 16 Shafar 1424 H (16 April 2003) jamaah shalat Jumat dimulai untuk yang pertama kali. Kemudian pada tanggal 1 Jumadil Awal 1424 H (1 Juli 2003) Madrasah Diniyah / TPQ resmi dibuka.

Mulai tahun 2017 yayasan yang menaungi Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto adalah yayasan **"Sunan Bonang".** Pada ponpes ini terdapat 3 pembagian program santri yang terdiri dari: program tahfidz, program kitab kuning, dan program Bahasa.

Program tahfidz adalah "*jurusan*" atau program yang mengutamakan para santri untuk menghafalkan Al-Qur'an.. Program tahfidz mempunyai gedung tersendiri dan dipisah dengan gedung untuk program lainnya. Selanjutnya adalah program kitab yang mengutamakan pembelajaran kitab-kitab pondok pada umumnya yang disesuaikan dengan tingkat ilmu para santri. Terakhir adalah program bahasa, yang mengutamakan penguasaan bahasa Inggris dan Arab dengan lancar. Untuk sarana dan fasilitas program Bahasa dilengkapi oleh BLK workshop Bahasa yang selesai dibangun pada tahun 2019 atas bantuan pemerintah. Selain Gedung BLK mahasiswa yang memilih program Bahasa juga ditempatkan di kamar khusus yang kesehariannya diutamakan menggunakan Bahasa arab dan inggris.

Di Pondok Pesantren Darussalam para santri **diperbolehkan menggunakan** HP maupun laptop untuk membantu proses pembelajaran. Meskipun begitu, tetap ada aturan penggunaan dan batasan waktunya. Santri juga diperbolehkan untuk membawa kendaraan pribadi untuk memudahkan mobilitas santri. Untuk jenjang pendidikan 405% para santri adalah pelajar SMA/MA sederajat, dan 50% para santri adalah mahasiswa-mahasiswi, 10% santri siswa SMP sederajat dan santri yang belum menempuh Pendidikan formal untuk sementara.

Kemajuan yang ada di pesantren Darussalam cukup signifikan baik dari jumlah santri, inovasi program pesantren, dan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran santri. Pesantren Darussalampun semakin dikenal baik oleh masyarakat atau pemerintah daerah, propinsi dan pusat. Terbukti dengan kunjungan presiden Republik Indonesia ke-7 Republik Indonesia Jokowi pada tanggal 15 Juni 2017. Hal tersebut merupakan ajang silaturahmi pada bulan Ramadhan. Pada kunjungan ini, Pak Jokowi bersilaturahmi dengan dewan pengasuh, dewan asatidz, para santri, dan warga sekitar Pondok Pesantren. Dan juga memberikan bantuan kepada Ponpes berupa pembangunan gedung 3 lantai yang dimana sekarang dijadikan asrama bahasa dan tahfidz untuk santriwati.

Dalam manajemennya pesantren Darussalam memiliki visi dan misi, target dan tujuan. Salah satu target pesantren Darussalam adalah melakukan peningkatan sumber daya manusia, dengan beberapa tujuan yaitu: menguasai agama secara komprehensif, menguasai iptek dengan pembukaan pendidikan formal, menguasai bahasa asing secara reseptif maupun ekspresif, menguasai ilmu organisasi dan manajemen dengan kursus dan workshop, menguasai ilmu dakwah, memahami metode diskusi, menyalurkan bakat dan minat para santri dalam berbagai keterampilan olah raga dan seni dengan berbagai latihan.

Hal ini dapat terwujud dengan beberapa dukungan pengembangan bidang Pendidikan. Pengembangan bidang Pendidikan dilakukan dalam beberapa bentuk yaitu: model salafi (klasikal, non klasikal, sorogan, dan

bandungan), madrasah diniyah (kelas tamhidi s.d. kelas VI), pendidikan formal (tingkat TK, Sekolah Dasar, SLTP, SLTA, s.d. Perguruan Tinggi), pengajian umum (harian, mingguan, bulanan, selapanan dan hari-hari besar), Pengajian rutin kelompok(khusus wanita, remaja, dan kelompok tua), *Munadzarah atau bahts al kutub wa al masa'il al diniyah,* Latihan *Muhadharah* (ceramah di depan umum), pendidikan jasmani, olah raga dan seni serta berbagai keterampilan

Beberapa materi yang diberikan dalam proses pembelajaran adalah: Al Qur'an, Ulumul Qur'an, Tajwid, Hadist dan Ulumul Hadist, Fiqh dan Ushul Fiqh, Ilmu Alat (Nahwu dan Shorof), Ilmu Balaghah (Ilmu Bayan, Ma'ani, dan Badi'), Bahasa Arab (Qiro'ah, istima', Kitabah, dan Takallum), Bahasa Inggris, Praktek Ibadah, Metodologi Diskusi, Metodologi Dakwah, ilmu pengetahuan umum.

Beragam ekstrakurikuler, keterampilan dan ketangkasan: Qiroatul Kutub, Pencak Silat, Muhadatsah, Bola, Beat Box, Volly, Khitobah, Tilawah, Jurnalistik, dan Seni Hadroh.[10]

C. Metodologi Pemetaan Pengembangan Potensi Vokasi Pesantrenpreneur dalam mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren Darussalam Dukuhwaluh

1. Metodologi pemetaan Vokasi Pesantrenpreneur

Pemetaan dapat dimaknai sebagai tahapan yang harus dilakukan dalam pembuatan peta dengan beberapa langkah yaitu: langkah pertama pembuatan data, kemudian pengelolahan data, dan penyajian data (dalam bentuk peta). Pemetaan dapat disimpulkan suatu usaha pengumpulan data yang nantinya digunakan sebagai data yaitu data potensi, sumber daya alam dan penduduk[11].

Dalam memetakan potensi yang dimiliki pesantren Darussalam Dukuhwaluh ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu: [12]:

---

[10] Dokumen kurikulum Pesantren Darussalam

[11] Juhadi, dan Dewi Liesnoor S. *Desain dan Komposisi Peta Tematik.* (Semarang:CV.Indoprint, 2001) Hlm. 72

[12] Intan permanansari, Aplikasi SIG Untuk Penyusunan Basisdata Jaringan Jalan Kota Magelang. Tugas Akhir Program Survey dan Pemetaan Wilayah Jurusan Geografi Fakultas Sosial Universitas Negeri Semarang, (Tidak dipublikasikan: 2007)

a. Pengumpulan data: mengumpulkan data dalam proses pemetaan merupakan tahap awal. Baik data kualitatif atau kuantitatif. Data dikumpulan melalui beberapa Teknik yaitu: angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Data berasal dari beberapa sumber yaitu: unsur pesantren (pengasuh, dewan asatidz, pengurus dan santri), masyarakat, dokumen pesantren, dan lingkungan pesantren.
b. Penyajian data: pada tahap penyajian data, yang dilakukan adalah berupaya menggambarkan atau melukiskan data dalam bentuk simbol, gambar dan deskripsi simgkat supaya mudah dibaca, menarik, dan dimengerti pengguna. Data yang disajikan dirancang dengan baik dan benar agar tujuan pemetaan dapat tercapai.
c. Penggunaan peta: pada tahap ini sangat penting karena menentukan keberhasilan pembuatan peta. Rancangan peta yang baik dapat digunakan, dibaca dengan mudah diinterpretasikan dan dianalisis oleh pengguna peta. Pada peta harus terjalin interaksi antara pembuat dengan pengguna, karena merupakan alat untuk melakukan komunikasi. Design yang dibuat sedemikian mungkin, pembaca peta dapat melihat dan memperoleh gambaran informasi sebenarnya di lapangan.

Dalam melakukan pemetaan potensi kita dapat mengadopsi model atau metode pemetaan social ekonomi suatu masyarakat. Pemetaan sosial adalah proses menggambarkan masyarakat secara sistematik dengan pengumpulan data dan informasi tantang masyarakat (profil dan masalah social). Merujuk pada Netting, Kettner dan McMurtry (1993), pemetaan sosial dapat disebut juga sebagai "pembuatan profile suatu masyarakat" atau *social profiling*.[13]

Pemetaan sosial membutuhkan pemahaman kerangka konseptualisasi untuk dapat membandingkan elemen masyarakat antara wilayah satu dengan lainnya. Misalnya, beberapa masyarakat memiliki wilayah (luas-sempit), status sosial-ekonomi (kaya-miskin atau maju-tertinggal) dan komposisi etnik (heterogen-homogen) yang berbeda satu sama lain. Sebagaimana digambarkan

[13] Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner dan Steven L. McMurtry (1993), Social Work Macro Practice, New York: Longman

pada Tabel 1, kerangka pemahaman masyarakat dan masalah sosial sebagai berikut:[14].

Table 2.1 Kerangka Pemahaman Masyarakat dan Masalah Sosial

Fokus	Tugas
Identifikasi Populasi Sasaran	Memahami karakteristik populasi sasaran
Mementukan Karakteristik Masyarakat	Mengidentifikasi batas masyarakat Menggambarkan masalah sosial Memahami nilai dominan
Pengakuan perbedaan	Mengidentifikasi mekanisme penindasan yang tampak dan formal. Mengidentifikasi bukti diskriminasi
Identifikasi struktur	Memahami lokasi kekuasaan Menentukan ketersediaan sumber Mengidentifikasi pola pengawasan sumber dan pemberian pelayanan

Agar apa yang telah dipetakan dapat diterima oleh pasar sebagai pengguna, maka dibutuhkan pemetaan pasar (*Market Mapping*) dengan menggunakan metode *perceptual mapping*. Dalam kamus bisnis market mapping dimaknai "*A study of various market conditions that is plotted on a map to identify trends and corresponding variables between consumers and products. Market mapping can help companies locate problem areas and figure out the source of problems by examining related variables".*[15]

Ada tiga tahapan sebelum *perceptual mapping* dilakukan yaitu *segmentation, targeting, dan positioning (STP).* Segmentasi menurut sutisna yang dikutip dari Rhenald Kasali adalah proses mengotakan pasar yang heterogen kedalam

[14] Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner dan Steven L. McMurtry (1993), Social Work Macro Practice, New York: Longman, hlm.69

15 http://www.businessdictionary.com/definition/market-mapping.html, diakses 25 Mei 2019

potensial customer yang memiliki kesamaan kebutuhan, karakter dan memiliki respons dalam membelanjakan uangnya.[16]

Sedangkan targeting merupakan proses menyeleksi target pasar yang tepat sebagai sasaran pemasaran produk dan pelayanan dari perusahaan. Selain itu juga dapat dimaknai sebagai strategi perusahaan (*fiting strategy*) untuk mengalokasikan sumber dayanya secara efektif.[17]

Menurut Philip Kotler, *Positioning* adalah kegiatan untuk mendesain citra perusahaan sehingga memiliki arti dan posisi di benak konsumen. Sedangkan menurut Yoram Wind, *positioning* adalah teknik mendefinisikan identitas dan kepribadian perusahaan di benak pelanggan. Jadi, positioning adalah suatu pernyataan mengenai bagaimana identitas produk atau perusahaan tetanam di benak konsumen untuk mendapatkan kepercayaan, kredibilitas, dan pengakuan dari konsumen.[18]

2. Potensi pesantren Darussalam

Sebelum menjelaskan lebih lanjut tentang potensi pondok pesantren terlebih dahulu dijelaskan makna potensi. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia potensi diartikan kemampuan yang memungkinkan untuk dikembangkan; kesanggupan; daya; dan kekuatan. Dalam arti yang lebih rinci potensi dapat dimaknai sebagai sebuah kemampuan dasar yang dimiliki manusia, potensi berarti suatu kemampuan yang masih bisa dikembangkan menjadi lebih baik.

Menurut Hafi Anshari (1986) potensi dekat dengan sifat bakat terpendam, atau mengenai kekuatan tindakan di masa mendatang. Kekuatan ini penting karena dengan kekuatan yang baik menunjukan usaha maksimal seseorang untuk berjuang. Sedangkan Beirut (2002) mendefinisikan potensi sebagai serangkaian kemampuan mendasar untuk dikembangkan dan dioptimalkan sebaik mungkin degan cara bekerja, berusaha dan membangun.

[16] Nugroho J. Setiadi, Perilaku Konsumen, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 394
[17] Nugroho J. Setiadi, Perilaku Konsumen, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 395
[18] Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula, Syariah Marketing, PT. Mizan Pustaka, Bnadung, 2006, hlm., 173

Selanjutnya kita akan membahas konsep tentang potensi ekonomi. Potensi ekonomi suatu wilayah atau Lembaga dimaknai sebagai kemampuan ekonomi yang mungkin dan layak dikembangkan. Sehingga dapat menjadi sumber penghidupan rakyat setempat. Bahkan juga mendorong perekonomian daerah secara menyeluruh dan berkesinambungan.[19]

Berikut adalah beberapa potensi pesantren Darussalam yang dapat dikembangkan dalam rangka kemandirian ekonomi, yaitu:

a. Kuantitas dan kualitas SDM[20]

SDM pesantren Darussalam terdiri dari pengasuh, dewan asatidz, dan santri. Pesantren Darussalam sebagaimana dijelaskan di atas diasuh oleh Dr.KH.Chariri Shofa,M.Ag dan Dra.Hj.Umi Afifah M.S.I. Kyai Chariri selain berbekal ilmu agama dari pesantren, beliau juga menempuh Pendidikan formal sampai jenjang S3 (doktoral). Begitu juga Ibu Umi Afifah selain berbekal ilmu agama dari pesantren, beliau menempuh Pendidikan formal hingga S2 (program magister).

Sedangkan untuk susunan dewan asatidz, 10 asatidz adalah putra dan putri pengasuh sendiri yang memiliki basic keilmuan pesantren dan Pendidikan formal minimal S2 (9 asatidz). Asatidz yang lain berasal dari santri senior dan ustadz dari luar yang juga memiliki kompetensi keilmuan pesantren dan Pendidikan formal.

Adapun untuk santri sampai saat ini berjumlah lebih dari 400 santri, dan lebih dari 90% santri menempuh Pendidikan formal. Transformasi ilmu dari pengasuh dan dewan asatidz lebih mudah karena santri juga menempuh Pendidikan formal. Sebagian santri yang tidak menempuh Pendidikan formal memaksimalkan mengikuti kegiatan pesantren, dan beberapa mengabdi (membantu operasional pesantren).

Ada beberapa potensi (minat dan bakat) yang dapat dikembangkan dari SDM pesantren Darussalam diantaranya adalah: Tilawatil Qur'an, Hadroh,

[19] Nailatul Husna, Irwan Noor, Mochammad Rozikin, Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal untuk Menguatkan Daya Saing Daerah Kabupaten Gresik, Universitas Brawijaya Malang, Malang, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol.1, No.1

[20] Wawancara dengan pengasuh dan asatidz pada 12 September 2019

Seni bela diri, Seni tari islami, Seni musik (band islami), Seni music tradisional (rebana dan kentongan), Paduan suara, Kemampuan Bahasa arab dan inggris, Beatbox, Kaligrafi, Design grafis, dan beberapa cabang olah raga.[21]

b. Fasilitas dan sarana prasarana

Fasilitas dan sarana prasarana yang dimiliki pesantren Darussalam cukup banyak dan potensial untuk dikembangkan. Fasilitas dan sarpras yang dimiliki digunakan untuk mendukung proses pembelajaran pesantren dan mengembangkan minat dan bakat santri yang sudah dipetakan. Berikut beberapa fasilitas dan sarana prasarana yang dimiliki pesantren:

1) Masjid: masjid "Abu Bakar Ash-Shiddiq" merupakan masjid yang cukup luas dan representative yang dapat digunakan untuk beberapa kegiatan: madrasah diniyyah, Shalat berjamaah lima waktu, shalat jumat masyarakat Dukuhwaluh, dan kegiatan keagamaan lainnya yang mendukung dan membangun komunikasi serta jaringan antara pesantren dan masyarakat desa. Pengelola (takmir) masjid juga berasal dari unsur pesantren dan masyarakat desa.

2) Tandon (penampungan) air yang berada di belakang masjid bisa menampung lebih dari 5000 liter air. Tandon diletakkan pada ketinggian 14 meter, hal ini dilakukan agar air bisa memenuhi kebutuhan santri yang berada di lantai 3. Karena sumber air yang cukup baik kebutuhan air dapat untuk memenuhi kebutuhan lebih dari 400 orang. Dan saat musim kemarau panjang seperti saat ini (sampai bulan Oktober 2019) kebutuhan airpun tetap dapat terpenuhi. Tentunya karena kebutuhan air adalah kebutuhan yang sangat penting dan krusial, hal ini menjadi satu potensi (sumber) yang dapat dimaksimalkan.

3) Asrama santri pesantren Darussalam. Asrama santri terdiri dari 6 lokal (bangunan). 4 lokal untuk santri putri dan 2 lokal untuk santri putra. Gedung asrama santri dapat menampung 600 santri. Ada dua Gedung yang khusus dimanfaatkan untuk 2 program yaitu: program tahfidz dan program

[21] Wawancara dengan santri selama bulan September

Bahasa. Asrama (funduq) adalah salah satu unsur yang harus ada di pesantren. Seorang santri dapat disebut sebagai santri jika mereka mukim (tinggal) di pesantren, walaupun sebenarnya ada istilah sanri kalong (santri yang mengikuti program pesantren tetapi tidak mukim (tinggal) di pesantren.

4) Gedung BLK (Balai Latihan Kerja) yang diarahkan untuk pengembangan kemampuan Bahasa santri pesantren Darussalam. Gedung ini dibangun atas bantuan pemerintah melalui dinas Kementerian PUPR (Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat) pada tahun 2019. Dewan asatidz yang diberi tanggungjawab dalam pengelolaan program Bahasa di BLK adalah Naely Rosyidah M.Hum, dan Enjang Burhanudin, M.Pd.I. Naely telah mengikuti diklat pengelolaan program BLK dari kementerian selama 2 bulan di Surakarta.

c. Geografis, kondisi lingkungan dan cuaca

Pesantren Darussalam Dukuhwaluh berada di lereng gunung Slamet, dan di sekitar pesantren ada sungai yang sumber airnya langsung daru gung Slamet. Karena lokasi yang sangat strategis, maka sangat cocok untuk mengembangkan potensi perikanan, peternakan, dan perkebunan. Berikut ada beberapa potensi yang dapat dikembangkan yaitu:

1) Perikanan: pesantren Darussalam memiliki 3 kolam ikan yang terletak di 3 tempat yang tidak berdekatan. Ikan yang dipelihara diantaranya: ikan bawal, ikan lele, ikan gurameh, ikan patin, dan ikan mujaer. Beberapa ikan itu dipelihara dalam satu kolam. Uniknya ikan itu dapat tumnbuh dengan baik dan tidak mengalami masalah yang signifikan. Walaupun musim kemarau cukup panjang seperti sekarang ini, kebutuhan air untuk kolam tetap dapat terpenuhi.
2) Perkebunan: sebagaimana disampaikan di atas bahwa keberadaan pesantren di lereng gunung Slamet membuat pondok pesantren memiliki banyak potensi. Salah satunya adalah potensi perkebunan. Ada beberapa potensi perkebunan yang sebenarnya dapat dikembangkan di pesantren uni, diantaranya: kelapa, durian, jambu, pisang, mangga, rambutan, belimbing, dan jeruk bali. Semua pohon itu dapat ditanam dengan mudah di lingkungan pesantren Darussalam.

Dan sangat memungkinkan untuk menanam pohon yang lain (selain yang disebutkan di atas). Namun hasil dari pekebunan yang ada masih sebatas dikonsumsi untuk keluarga pondok pesantren, belum berorientasi untuk diproduktifkan (dijual untuk usaha pesantren).

3) Peternakan: beberapa jenis ungags yang diternak (dipelihara) di pesantren ini, diantaranya: ayam, kalkun, menthok dan angsa. Beberapa unggas ini dipelihara karena banyak sisa makanan santri yang dapat dimanfaatkan. Pada tahun 2019 pesantren mendapat bantuan ayam kampung 1500 ekor dari pemerintah untuk dipelihara. Beberapa santri yang duduk di bangku S1 jurusan peternakan diberi tanggungjawab untuk mengelola bantuan tersebut. Namun karena perawatan dan lingkungan yang harus benar benar terjaga dengan baik (lingkungan bersih dan makanan harus steril dari bakteri) menyebabkan beberapa ayam kampung itu mati. Namun demikian unggas yang dimiliki pesantren (non-bantuan) dapat bertahan bahkan berkembang cukup baik. Berikut gambaran unggas yang dimiliki pesantren:

d. Jaringan pesantren

Pesantren memiliki karakteristik yang unik dan menarik, dengan ini menjadikan pesantren sebagai institusi yang lain daripada yang lain. Pesantren hidup selama 24 jam (semua orang yang dating ke pesantren dilayani selama 24 jam). Tidak ada pagar atau benteng yang membatasi pesamntren dengan masyarakat. Beberapa kegiatan besar yang diadakan pesantren Darussalam selama ini melibatkan unsur masyarakat. Sehingga masyarakat merasa menyatu dengan pesantren, dan pesantrenpun mengakar pada masyarakat. Ukhuwah, kesederhanaan dan toleransi yang dimiliki keluarga pesantren Darussalam menyebabkan pesantren ini semakin membuat masyarakat dekat.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pesantren memiliki 4 fungsi social utama yaitu: pengkaderan cendekiawan (*center of excellence*), pencetak SDM (*human resource*), Lembaga pemberdayaan pada masyarakat *(agent of development),*

lembaga yang terlibat dalam proses perubahan social (*social change*)[22]begitu juga dengan pesantren Darussalam memiliki keempat fungsi ini:

1) Pusat pengkaderan pemikir agama (*center of excellence*): dalam menjalankan fungsi ini beberapa program dilakukan di pesantren Darussalam. Diantara program itu adalah: madrasan diniyyah, diskusi tematik keagamaan, dan pelatihan khitobah.
2) Institusi yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*): sumber daya yang dibutuhkan masyarakat saat ini tidak hanya sumber daya yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual tetapi juga memiliki kecerdasan emosional (social). Karena fenomena masalah yang terjadi di masyarakat saat ini adalah kerusakan akhlak dan jiwa social. Bekal yang diberikan pesantren kepada sanri dan juga masyarakat sekitar dalam bentuk pengajian kitab akhlak, fikih, kajian (diskusi), dan praktek langsung di lapangan.
3) Lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat *(agent of development):* karena bekal yang sudah dimiliki oleh masyarakat (pengasuh, ustadz, santri) baik dari ilmu agama, ilmu social dan sains, serta bekal keterampilan maka sangat mudah bagi mereka untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat di segala bidang. Bidang yang diberdayakan tergantung dari kebutuhan masyarakat. Baik bidang agama, ekonomi, social, budaya, politik, hokum, dll.
4) Ponpes sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan social (*social change*): dengan berbekal ilmu yang didapat dari pesantren, dan melakukan pemberdayaan masyarakat di segala bidang maka tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren merupakan bagian yang terlibat dalam proses perubahan social. Tidak mudah sebenarnya bagi sebuah pesangtren untuk dapat diterima oleh masyarakat, apalagi melakukan perubahan social. Namun bagi pesantren Darussalam hal ini mungkin dan pasti dapat dilakukan. Hal ini karena potensi

[22] Marlina, Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah, Jurnal Hukum Islam (JHI) Vol.12, No.1, Juni 2014, http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/jhi (ISSN (p): 1829-7382, hlm.123. dapat dilihat juga dalam Suhartini, Rr, Prblem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren dalam A.Halim et al, Manajemen Pondok Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2015), hlm.233

yang dimiliki oleh masyarakat pesantren baik dari segi kuantitas dan kualitas SDM serta sarana dan prasarana yang dimiliki.

e. Legalitas pesantren

Pesantren sebagai Lembaga otonom yang bebas dari intervensi pihak luar. Pesantren Darussalam di bawah naungan Yayasan "Sunan Bonang" Dukuhwaluh, sudah berbadan hukum dan salah satu pesantren yang resmi tercatat di data Pontren Kementerian Agama Republik Indonesia. Dengan kekuatan hukum (legalitas) yang dimiliki pesantren Darussalam, menjadi potensi sendiri yang dapat digunakan untuk pengembangan pesantren dengan maksimal.

D. Pengembangan potensi vokasi pesantrenpreneur pada pondok pesantren Darussalam dukuhwaluh purwokerto

Pengembangan merupakan upaya Lembaga pendidikan (formal atau non formal) secara sadar, terarah, terencana, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka membimbing dan mengembangkan dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras. Meningkatkan dan mengembangkan diri secara optimal dengan bekal pengetahuan dan kemampuan. Semua itu dilakukan untuk mewujudkan martabat dan derajat yang tinggi.[23]

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia dituntut bisa terus relevan dengan perkembangan zaman, tidak hanya fokus pada kajian agama tetapi juga pendidikan berbasis ketrampilan dan kewirasusahaan. Dengan basis ketrampilan dan kewirausahaan diharapkan lulusan pesantren mendapatkan nilai lebih. Masa depan lulusan memiliki prospek beragam seperti: guru, ahli IT, pengusaha, ahli otomotif, dll. Di era sekarang, pesantren tidak cukup hanya fokus di wilayah keagamaan. Pesantren harus mulai membuka diri terhadap pentingnya penguasaan keahlian dan ketrampilan tertentu, karena persaingan yang dihadapi sekarang semakin

[23] Iskandar Wiryokusumo. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 93

global. Keunggulan yang dimiliki santri harus komprehensif mulai dari ilmu agama dan keahlian lain yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Manajemen yang baik dapat dikatakan jika orientasinya pada peningkatan mutu, yaitu yang dilakukan secara menyeluruh mulai input, proses, output dan *outcome*. Dalam fungsi manajemen secara umum meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), *controlling* (pengawasan), dan *evaluating (*evaluasi). Fungsi manajemen tersebut agar efektif dalam pengembangan potensi pesantren membutuhkan suatu proses. Dan proses pengembangan potensi yang dimiliki pesantren darusalam yaitu:

a. Visi dan Misi pesantren Darussalam sebagaimana dipaparkan di atas sudah sangat jelas.
b. Memfokuskan secara jelas unsur pesantren dalam mewujudkan visi misi
c. Strategi untuk mencapai visi dan misitelah dirancang dengan baik melalui berbagai program jangka Panjang dan jangka pendek.
d. Pelibatan semua unsur pesantren, baik internal maupun eksternal
e. Penguatan seluruh bagian unsur pesantren melalui pengembangan kelompok kerja yang efektif, tanpa mengesampingkan tradisi khusus pesantren.
f. Penilaian dan evaluasi ke-efektifan institusi menghadapi tujuan yang diharapkan dilakukan rutin baik mingguan, bulanan, semesteran, atau tahunan.

Namun dalam melakukan sebuah pengembangan ada beberapa hal yang dihadapi pesantren diantaranya:[24]

a. Image pesantren (tradisional, informal, teropinikan Lembaga yang melahirkan terorisme) telah mempengaruhi masyarakat untuk meninggalkannya
b. Sarana dan prasarana penunjang masih kurang memadai
c. Sumber daya manusia yang dimiliki pesantren memiliki kecenderungan konsen di bidang agama
d. Peningkatan akses dan *networking* dibutuhkan
e. Manajemen kelembagaan pesantren dikelola secara tradisional
f. Kemandirian ekonomi pesantren terhambat karena kebutuhan dana

[24] Nur Zain Umairso, Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm.184

g. Kurikulum yang berorientasi pada *life skill* santri dan masyarakat

Jika melihat fenomena pesantren saat ini maka posisi pesantren lebih diarahkan sebagai agen perubahan sosial di bidang ekonomi Syariah. Mengubah orientasi masyarakat untuk mengejar keuntungan dan memuaskan keinginan saja, menjadi cukup memenuhi kebutuhan. Selain agen perubahan social ekonomi masyarakat juga berperan dalam pengembangan keilmuan dan sosialisasi ekonomi syariah ke masyarakat. Sebagai kader Dewan Pengawas Syariah (DPS) dengan menguasai keilmuan Syariah dan ekonomi Islam. Lebih konkrit lagi pesantren dapat berperan mewujudkan laboratorium praktek riil teori ekonomi syariah dalam aktivitas ekonomi.

Berbagai peran yang disandang oleh pesantren sebagaimana dijelaskan di atas memudahkan peneliti memetakan aspek yang perlu dikembangkan:[25]

a. Pengembangan SDM Pondok Pesantren
b. Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren
c. Pengembangan Teknologi Komunikasi Pondok Pesantren
d. Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren

Dengan mengetahui potensi pesantren, peluang pasar, aspek yang dikembangkan dari pesantren dan model pengembangannya, ada satu hal yang dapat menjadi peluang bagi pesantren apabila hal ini dikembangkan akan sangat luar biasa potensinya yaitu pengembangan pendidikan vokasi pesantren.

Pengembangan pendidikan vokasi atau kejuruan bisa jadi pilihan tepat untuk pesantren, namun usaha pengembangannya tidaklah mudah. Banyak kendala yang dihadapi diantaranya: penyesuaian kurikulum, minimnya tenaga pendidik, dan sarana dan prasarana praktik yang masih minim. Pengembangan Pendidikan vokasi bisa belajar pada negara Jerman, salah satu negara yang berhasil mengembangkan Pendidikan vokasi. Empat prinsip dalam pengembangan pendidikan vokasi menurut Direktur Senior Pusat Pelatihan Pendidikan Vokal Profesional Thomas Leubner yaitu:[26] Pertama, penguatan hubungan dan kerjasama pemerintah dengan dunia industri. Kedua, kualitas

[25] A.halim, Manajemen Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm.3
[26] www. iyf.or.id

MABSYA: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah
p-ISSN: 2714-5565 | e-ISSN: 2714-7797

pendidikan sekolah kejuruan terjamin dengan dipatuhi dan diterapkannya standar pendidikan secara nasional sebagai acuan proses. Ketiga, tenaga pendidik harus menguasai dan memahami konsep pedagogik kejuruan. Keempat, ketersediaan institusi penelitian yang melibatkan instansi pendidikan, pelaku industri, dan elemen masyarakat lainnya.

Ada beberapa hal yang dapat menjadi faktor keberhasilan pengembangan Pendidikan vokasi pesantren yaitu:

1. Pengembangan harus didukung oleh pemerintah
2. Didukung dana tradisional, wakaf dll,
3. Kemampuan komunikasi yang baik dengan masyarakat
4. Peningkatan kesadaran terhadap alam lingkungan

Pesantren harus mandiri, dependensi (ketergantungan) pesantren dari sisi ekonomi dan finansial kepada pihak lain akan menggerus kemandirian pesantren dan terkooptasi dengan pihak lain. Konsep vokasi telah dijelaskan di atas, selanjutnya akan dibahas tentang konsep pesantrenpreneur. Istilah pesantrenpreneur berasal dari dua kata yaitu pesantren dan entrepreneur. Pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan yang berkembang dan diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama, santri menerima pendidikan dan pengajaran (*al-tarbiyyah wa al-ta'lim*) melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah pengawasan seorang kyai dengan ciri khas kelembagaannya, yaitu indenpendensi dalam segala hal[27].

Di pondok pesantren pendidikan yang diterima santri tidak hanya teori, tetapi juga praktek pengamalan ajaran agama. Sehingga, pondok pesantren merupakan sasana penanaman nilai-nilai moral agama (*tafaqquh fi al-din*) yang ampuh untuk membentuk jatidiri manusia yang ber*akhlaq al-karimah*[28].

Sedangkan arti dari kata entrepreneur adalah *entrepreneur is the person who perceives an opportunity and creates an organization to pursue it*.[29] Wirausaha adalah

[27] Djalaludin Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 90.

[28]Said Agil Siradj, *Islam Kebangsaan Fiqh Demokrasi Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hal. 251. Lihat juga pada: Karel A. Steenbrink, *Pesantren* ..., hal. 44.

[29] Anugrah Pekerti, Falsafah Kewirausahaan (Mitos, Teori dan Aksi Pengembangan Kewirausahaan), (Jakarta: Depdikbud Dikti, 1998) Hlm.20

seseorang yang dapat melihat sebuah peluang dan menciptakan lembaga atau organisasi untuk memanfaatkan dan mendapatkan peluang itu. Dalam pengertian yang lain entrepreneur (kewirausahaan merupakan suatu proses, yakni proses penciptaan sesuatu yang baru dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi).[30]

Dari pengertian pesantren dan entrepreneur di atas dapat dipahami bahwa Pesantrenpreneur adalah membuat sebuah perubahan kearah yang lebih baik dengan menciptakan inovasi melalui pemanfaatan peluang yang ada di pesantren. Dapat juga diartikan pengembangan jiwa kewirausahaan berbasis pesantren (nilai yang ditanamkan melalui pendidikan di pesantren). Pesantrenpreneur merupakan sebuah perwujudan dari konsep besar sebagai bentuk tanggung jawab, kepedulian, dan dedikasi pada masa depan bangsa dan negara Indonesia, khususnya dalam bidang perekonomian dan sebagai spirit baru dan kepedulian terhadap jutaan kaum santri supaya lebih maju diranah nasional maupun internasional[31].

Konsep Pendidikan vokasi pesantrenpreneur sepintas pernah disinggung oleh Ma'ruf Amin dalam debat capres cawapres 2019.[32] Disampaikan tema terorisme dan ekonomi dengan pilihan kata yang cukup tajam dan akurat "Jika terorisme disebabkan karena pemahamannya yang salah, maka luruskan. Jika ekonominya lemah, berdayakan". Kita memahami pesan sang kiai bahwa menjawab satu persoalan tak perlu terburu -buru menyalahkan pihak tertentu yang tak berujung solusinya. Sementara, harapan khusus terkait peningkatan kapasitas pendidikan pesantren menginginkan para santri menguasai ilmu agama dan mampu dan mau membuka dan menjalankan bisnis. Sebutan "Gus Iwan" atau Santri Bagus Pintar Ngaji dan Juga Usahawan digunakan sebagai

[30] Rambat Lupiyoadi, Kewirausahaan: From Mindset to Strategy, (Jakarta: LPUI, 2005). Hlm.27

[31] Peraturan Deputi Bidang Pengembangan Pemuda Tahun 2017Tentang Petunjuk Teknis Penyaluran Bantuan Pemerintah Dalam Akun Belanja Barang Lainnya Untuk Diserahkan Kepada Masyarakat/Pemerintah Daerah Untuk Dukungan Program Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Di Pesantren/Pesantrenpreneur

[32] Muhammad A Idris, "Kiai Maruf memberi angin segar realisasi vokasi berorientasi lulusan cakap kerja" Republika.co.id, diakses pada 31 May 2019

konsep pengembangan vokasi pesantrenpreneur. Semangat ini sejalan dengan semangat pendidikan Indonesia yang kini berusaha merevitalisasi bidang vokasi. Kiai Maruf memberikan angin segar realisasi vokasi berorientasi menciptakan lulusan cakap kerja dan cakap usaha.

Ada tiga konsep yang dapat dikembangkan sebagai pola Pendidikan vokasi pesantrenpreneur yaitu:

1. **Santri Berwirausaha (Ekstrakurikuler)**

Impian setiap orang adalah menjadi pengusaha sukses, pedagang kaya, hidup terhormat dan disegani semua orang. Apalagi jika yang menjadi impiannya terwujud, dan bisa memberi manfaat lebih pada orang lain (masyarakat). Harapan dan semangat ini sebenarnya sesuai dengan pesan Rasul, *anfau'hum linnas* yang menjadi spirit hidup para santri. Dalam konteks sekarang, hal ini dilakukan sebagai upaya meneladani para pengasuh pesantren yang mayoritas memiliki usaha atau bisnis mapan untuk keseimbangan dakwah dan memimpin keluarga.

Potensi lokal pesantren perlu digali, contohnya membuat silabus kurikulum wirausaha yang sumber inspirasinya dari kisah sukses ulama di bidang ekonomi. Karena menumbuhkan semangat santri dalam berwirausaha membutuhkan pendekatan khusus. Sehingga niat santri untu belajar dan mengaji di pesantren tetap terlaksana. Di beberapa pesantren sudah memiliki Lembaga formal, bahkan sekolah kejuruan pun sudah mulai ada di pesantren.

Santri berwirausaha perlu dilakukan untuk menumbuhkan semangat menjadi wirausahawan sejak dini. Ini dilakukan agar santri mendapatkan imajinasi baru tentang definisi profesi. Tepatnya, untuk menuju sukses, wirausaha adalah salah satu caranya, dan mungkin cara terbaik.Pengenalan dasar tentang wirausaha perlu dimulai sejak sekolah untuk menanamkan pemahaman bahwa berbisnis itu mudah.

2. **Praktek Kerja Lapangan (Magang) Santri**

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan perlu dievaluasi, karena selama ini masih dipandang sebelah mata oleh dunia industry. Keunggulan kompetitip

perlu ditumbuhkan, karena sebenarnya sekolah vokasi atau kejuruan memiliki daya tawar yang cukup tinggi dan bagus. Semua Lembaga terkait dilibatkan dalam proses evaluasi ini. Jika selama ini sekolah vokasi atau kejuruan menjadi alternative di mata masyarakat, sekaranglah saatnya untuk membuat Pendidikan vokasi sebagai tujuan Pendidikan. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengkolaborasikan pesantren dengan model Pendidikan vokasi atau mendirikan Lembaga vokasi di pesantren. Hal ini dapat dilakukan dengan model praktek kerja lapangan atau magang santri pada industri atau perusahaan.

Keberadaan program magang perlu bukan lagi berorientasi untuk memenuhi kurikulum vokasi tetapi untuk *upgrading skill* peserta didik. Misal, enam bulan periode magang santri dilakukan secara serius maka dapat dijadikan kesempatan auntuk meningkatkan kompetensi kerja. Masa enam bulan magang dapat dilakukan di beberapa industry atau perusahaan. Industri juga harus proaktif untuk melakukan pendampingan.

3. **Pemanfaatan Jaringan**

Jaringan yang dimiliki pesantren baik dengan masyarakat terdekat dengan pesantren atau dengan pihak luar (Lembaga keuangan, perusahaan, pemerintah, dan masyarakat umum) harus ditingkatkan. Pasalnya silaturahmi yang baik dengan pihak luar akan memberikan banyak informasi bermanfaat yang dapat diakses oleh pesantren.

Tidak menutup kemungkinan pesantren memperoleh peluang untuk mengakses modal usaha, jaringan pemasaran, dan juga beberapa faktor terkait pengembangan Pendidikan vokasi pesantren.

Daftar Pustaka

A.halim, Manajemen Pesantren, 2005, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Adrian Sutedi, 2009, Metode Penelitian Hukum, Sinar Grafika, Jakarta.

Ambar Teguh Sulistiyani, 2004, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Medika.

Anugrah Pekerti, 1998, *Falsafah Kewirausahaan (Mitos, Teori dan Aksi Pengembangan Kewirausahaan)*. Jakarta: Depdikbud Dikti.

Anugrah Pekerti, 1998, Falsafah Kewirausahaan (Mitos, Teori dan Aksi Pengembangan Kewirausahaan), Jakarta: Depdikbud Dikti.

Bachtiar S Bachri, 2010, Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol.10 No.1, April.

Dewi Laela Hilyatin, 2016, Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Berbasis Madrasah Santripreneur di Pondok Pesantren Darussalam, Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, edisi 7 . No. 2.

Dita Mayasai, Tiena Gustina Amran, dan Dedy Sugiarto, 2017, "R*ancang Bangun Model Pemetaan Kecenderungan Potensi Kewirausahaan ke Arah Penerapan Technopreneurship* (Studi Kasus: Program Studi Teknik Industri)," *Jurnal Teknik Industri* edisi 6, No. 1.

Djalaludin Abdullah Ali, 1999, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia.

Hadari, Nawawi. 2003. Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Hadyan Luthfi Julianto, 2016, Potensi Pondok Pesantren dan Upaya Pengembangan dan Pembinaannya, Semarang: UIN Walisongo, TP.

Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula, 2006, Syariah Marketing, Bandung; PT. Mizan Pustaka.

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2004, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.

Intan permanansari, 2007, Aplikasi SIG Untuk Penyusunan Basisdata Jaringan Jalan Kota Magelang. Tugas Akhir Program Survey dan Pemetaan Wilayah Jurusan Geografi Fakultas Sosial Universitas Negeri Semarang, Tidak dipublikasikan.

Iskandar Wiryokusumo. 2011, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.

John W Cresweel, 2017, *Research Design "Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Juhadi, dan Dewi Liesnoor S. 2010, *Desain dan Komposisi Peta Tematik*. Semarang:CV.Indoprint.

Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Pekalongan dalam Jurnal Hukum Islam (JHI) Volume 12, Nomor 1, Juni 2014.

Kamin Sumardi, 2012, "*Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah*," *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Koentjaraningrat, 1999, *Metode Wawancara*, Jakarta: Gramedia.

Lexy Moleong, 2002, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Marlina, 2014, *Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah*, STAIN Pekalongan: Jurnal Hukum Islam (JHI) Volume 12, Nomor 1, Juni 2014.

Muh Fitrah dan Luthfiyah, 2017, Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus, Sukabumi: Jejak.

Muhammad A Idris, 2019, "Kiai Maruf memberi angin segar realisasi vokasi berorientasi lulusan cakap kerja" Republika.co.id.

Muhammad Jamaluddin, 2012, "*Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi*" *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 20, no. 1.

Nailatul Husna, Irwan Noor, Mochammad Rozikin, Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal untuk Menguatkan Daya Saing Daerah Kabupaten Gresik, Universitas Brawijaya Malang, Malang, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol.1, No.1.

Naresh K Maholtra, 2007, *Marketing Research an Applied Orientation*, Pearson/Prentice Hall.

Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner dan Steven L. McMurtry (1993), Social Work Macro Practice, New York: Longman.

Nugroho J. Setiadi, 2003, Perilaku Konsumen, Jakarta: Kencana.

Nur Zain Umairso, 2011, Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan, Semarang: Rasail Media Group.

Peraturan Deputi Bidang Pengembangan Pemuda Tahun 2017 Tentang Petunjuk Teknis Penyaluran Bantuan Pemerintah Dalam Akun Belanja Barang Lainnya Untuk Diserahkan Kepada Masyarakat/Pemerintah Daerah Untuk Dukungan Program Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Di Pesantren/Pesantrenpreneur.

Rambat Lupiyoadi, 2005, *Kewirausahaan: From Mindset to Strategy*, Jakarta: LPUI.

Republika.co.id.

Richard West dan Lynn H.Turner, terj Maria Natalia Damayanti, 2007, Pengantar Teori Komunikasi;Analisa dan Aplikasi, Jakarta: Salemba Humanika.

Saefudin Azwar, 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sahal Mahfudh, 1999, *Pesantren Mencari Makna*, Jakarta: Pustaka Ciganjur.

Said Agil Siradj, 1999, *Islam Kebangsaan Fiqh Demokrasi Kaum Santri*, Jakarta: Pustaka Ciganjur.

Shane, S.A, 2003, *A General Theory of Entrepreneurship: The Individual-Opportunity Nexus*, Cheltenham: Edward Elgar Publising.

Soeratno, dan Lincoln Arsyad, 1993, *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis* Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Sueardi Endraswara, 2006, Penelitian Kebudayaan; Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Sugiyono, 2015, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suharismi Arikunto, 1995, Dasar – Dasar Research, Tarsoto:Bandung

_____, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

T. Herawati, C. L. Rudatin, D. Akbar, and K. 2014, "*Potensi Kota Bandung Sebagai Destinasi Incentive melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif*", Jurnal Epigram, Vol 11.

Ugin Lugina, Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat. Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol.4,Number.1, Desember 2017, http://jurnal.faiunwir.ac.id (ISSN: 2085-2487).

Umrotun, Muhammad Wahyuddin, dan Muhammad Sholahuddin, 2017, "*Analisis Spasial Ekonomi Kreatif Berorientasi Ekspor Kota Surakarta*," URECOL.

www. iyf.or.id

www.businessdictionary.com/definition/market-mapping.html